

# PERBANDINGAN PEMBELAJARAN TIPE SCAFFOLDING DAN TGT DENGAN MEMPERHATIKAN ADVERSITAS TERHADAP HASIL BELAJAR

**Marisa Rahma Silvia, Tedi Rusman, dan Nurdin**

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: This research aims to know difference of learning outcomes and the effectiveness of cooperative learning models Scaffolding and Teams Games Turnament (TGT). This research was clasified as an experimental research with comparative approach. The results of research showed: (1)There is difference in learning economic students who are learning using Scaffolding model with TGT model. (2)The average in economic is taught using a model of learning Scaffolding is lower than that taught using the TGT model for who have low Adversity Quotient (3)The average in ekonomis is taught using a model of learning Scaffolding is higher than that taught using the TGT model for who have high Adversity Quotient. (4)The average in economic is taught using a model of learning Scaffolding is higher than that taught using the TGT model for who have medium Adversity Quotient. (5)There is no interaction between model of learning and Adversity Quotient of students in learning economic.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan efektivitas model pembelajaran Scaffolding dan Teams Games Turnamen TGT. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1)Ada perbedaan rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran *TGT*. 2)Hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran *TGT* bagi yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. 3)Hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran *TGT* bagi yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. 4) Hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajaranya menggunakan model pembelajaran *TGT* bagi yang memiliki kecerdasan adversitas sedang 5)Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

**Kata Kunci** : *aq, hasil belajar, scaffolding, tgt*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan di seluruh wilayah Indonesia sampai ke pedalaman untuk dapat menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional

Hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa ceramah, guru juga menggunakan model pembelajaran kooperatif atau kelompok, tetapi penggunaannya masih kurang efektif.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran Ekonomi yang ditetapkan di MAN 2 Metro adalah 70. Dari Hasil Mid semester pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS MAN 2 Metro yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal ini dapat dilihat dari 145 siswa kelas XI IPS terdapat sebanyak 88 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM, dan hanya 57 siswa yang sudah mencapai KKM. Artinya siswa belum mampu menguasai mata pelajaran Ekonomi sehingga rata-rata hasil belajar yang diperoleh tidak dapat mencapai KKM, seperti yang dikatakan Djamarah dan Zain (2006: 128) bahwa “Siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”. Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti minimnya pengetahuan guru akan metode-metode pembelajaran yang dikuasai, guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, dan menyebabkan siswa dalam belajar merasa jenuh dan bosan.

Guru dituntut untuk membuat suasana belajar yang melibatkan siswanya untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Beberapa model pembelajaran kreatif dan inovatif yang dewasa ini banyak sekali berkembang dua diantaranya adalah model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan TGT.

Proses pembelajaran kooperatif semacam ini akan menumbuhkan rasa senang mereka akan materi yang disampaikan, dan hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar yang sering terjadi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Menurut Kurniasari (2006: 73), model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri atas 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model ini adalah adanya *game* dan turnamen akademik. Sedangkan, Vygotsky (1962: 176) menuliskan bahwa *scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang tepat waktu yang juga harus ditarik tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi saat anak-anak mengerjakan *puzzle*, membangun miniatur bangunan, mencocokkan gambar dan tugas-tugas pelajaran lainnya. Model pembelajaran ini menekankan siswa menjadi tutor sebaya.

Kemampuan yang dimiliki masing-masing orang berbeda-beda dan beragam tentunya, namun dalam dunia pendidikan kecerdasan merupakan kemampuan yang cukup banyak berpengaruh. Paul G Stoltz memperkenalkan gagasan kecerdasan baru yaitu kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*), dimana setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan peluang harus disambut (Stoltz, 2000: 7). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan merubah kesulitan menjadi tantangan untuk meraih kesuksesan.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Stolz (2000: 9) menyatakan bahwa.

- AQ memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.
- AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang hancur.
- AQ meramalkan siapa yang melampaui harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
- AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Menurut Stoltz (2000: 140) kecerdasan adversitas terdiri dari empat dimensi yang biasa disingkat dengan CO2RE, keempat dimensi itu adalah.

a. *Control (C)* atau kendali.

Dimensi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar control yang dirasakan oleh individu terhadap suatu peristiwa yang sulit. Dimensi ini mempertanyakan seberapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap situasi yang sulit.

b. *Origin dan Ownership (O2)* asal usul dan pengakuan, dimensi kedua dalam kecerdasan adversitas ini mempertanyakan dua hal yaitu siapa dan apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan tersebut. *Origin*, mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan.. *Ownership*, dimensi ini mempertanyakan sejauh mana individu bersedia mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan dari situasi yang sulit.

c. *Reach (R)* atau jangkauan, dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari pada kehidupan seseorang.

d. *Endurance (E)* atau daya tahan, dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan, berapa lamakah kesulitan akan berlangsung, dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Adversitas adalah kemampuan siswa dalam menghadapi masalah, hambatan, dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran pasti ada siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar namun ada pula yang sukses dalam belajar. Namun dalam proses kegiatan pembelajaran, keduanya ini sama-sama mengalami hambatan, masalah, dalam belajar, namun yang menjadi perbedaan di antara keduanya ini terletak pada kecerdasan adversitas masing-masing dari kedua golongan siswa tadi, gagal adalah siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, dan sukses adalah mereka yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi yang mampu membuat halangan, hambatan, kesulitan dalam belajar dijadikan sebagai peluang untuk meraih sukses, artinya disini siswa yang sukses dalam belajarnya lebih cerdas dari pada siswa yang gagal dalam belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* dengan siswa yang menggunakan model *TGT*. (2) keefektifan model pembelajaran

*scaffolding* dibandingkan model pembelajaran *TGT* dalam pencapaian hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. (3) keefektifan model pembelajaran *scaffolding* dibandingkan model pembelajaran *TGT* dalam pencapaian hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. (4) keefektifan model pembelajaran *scaffolding* dibandingkan model pembelajaran *TGT* dalam pencapaian hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang (5) interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap mata pembelajaran Ekonomi.

## **Metode**

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2011: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi dengan perlakuan yang berbeda. Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2008: 77).

Penelitian ini telah dilaksanakan di MAN 2 Metro semester genap Tahun Pelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN 2 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari empat kelas sebanyak 145 siswa. Dengan teknik *cluster random sampling* terpilih siswa kelas XI IPS 1 (34 siswa) dan XI IPS 2 (38 siswa) sebagai sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes dan non tes.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data hasil belajar Ekonomi materi Ketenagakerjaan yang diperoleh dari nilai postes. Analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan analisis varian dua jalan (Anava) dan T-test dua sampel independen.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Pengujian Hipotesis**

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan kedua variabel bebas, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap variabel terikatnya yaitu hasil belajar ekonomi melalui variabel moderatornya yaitu kecerdasan adversitas, maka digunakan analisis varian dua jalan (Anava) untuk menguji hipotesis pertama dan kelima. Sedangkan untuk hipotesis kedua, ketiga, dan keempat menggunakan T-test dua sampel independen.

### **Hipotesis Pertama**

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus analisis varians dua jalan, diperoleh  $F_{hitung} 7,373$  dan  $F_{tabel} 3,97$ . Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, ada perbedaan rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TGT*.

### **Hipotesis Kedua**

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus analisis T-test dua sampel independen, diperoleh  $T_{hitung} 2,179 < T_{tabel} 2,928$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TGT*.

### **Hipotesis Ketiga**

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus analisis T-test dua sampel independen, diperoleh  $T_{hitung} 2,905 < T_{tabel} 2,262$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TGT*.

### **Hipotesis Keempat**

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus analisis T-test dua sampel independen, diperoleh  $T_{hitung} 2,427 < T_{tabel} 2,015$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TGT*.

### **Hipotesis Kelima**

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus analisis varians dua jalan, diperoleh  $F_{hitung} 3,380 < F_{tabel} 3,135$ . Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap mata pelajaran.

### **Pembahasan**

#### **1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Turnament (TGT)***

Berdasarkan hasil penelitian ternyata rata-rata hasil belajar ekonomi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar ekonomi kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil post-test dari kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar ekonomi siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh  $F_{hitung} 7,373$  dan  $F_{tabel} 3,97$ . Dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dengan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TGT.

Hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar ekonomi yang menggunakan model pembelajaran TGT. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran kooperatif efektifitas kelompok-kelompok siswa sangat berpengaruh.

Model pembelajaran ini pendidik diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif untuk memaksimalkan pembelajaran teman-teman satu kelompok. Menurut Kurniasari (2006: 97), model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model ini adalah adanya *game* dan tournament akademik.

#### **2. Perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran TGT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis

ketiga menggunakan rumus t-test separated, diperoleh  $t_{hitung} = 2,905$  dan  $t_{tabel} = 2,262$ , kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dengan demikian hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Teams Games Turnament (TGT)* lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

Asumsinya pada dasarnya penerapan model pembelajaran apapun yang diterapkan kepada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi tidaklah sulit karena siswa tersebut mudah memahami materi. Begitu juga dengan diterapkannya model pembelajaran tipe TGT dan *Scaffolding*, sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan TGT hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi tidak ada perbedaan. Artinya siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi pada kelas eksperimen maupun kontrol memiliki nilai yang tinggi.

Stoltz (2004: 88) mengemukakan pengertian kecerdasan adversitas yang tertuang dalam tiga bentuk yaitu (1) kecerdasan adversitas sebagai suatu kerangka kerja konseptual yang baru akan digunakan untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, (2) sebagai suatu ukuran untuk mengetahui reaksi seseorang terhadap kesulitan yang dihadapi, (3) seperangkat peralatan yang memiliki landasan ilmiah untuk merekonstruksi reaksi terhadap kesulitan hidup. Kombinasi dari ketiga unsur tersebut adalah pengetahuan baru, tolak ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar dalam meraih sukses.

### **3. Perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Teams Gamws Turnament (TGT)* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keempat menggunakan rumus t-test separated, diperoleh  $t_{hitung} = 2,427$  dan  $t_{tabel} = 2,015$ , kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan demikian hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Teams Games Turnament (TGT)* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang.

Pembelajaran yang menggunakan model *Scaffolding* merasa nyaman karena mereka sudah memiliki persiapan ketika suatu saat guru menyuruh untuk mempresentasikannya. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang akan merasa bisa bekerja sama dalam kelompok.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang pada kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran TGT merasa belum bisa bertoleransi kepada teman-teman yang lainnya karena dalam penerapan model ini siswa menggunakan turnamen dan games sehingga kelas seringkali tidak terkontrol dan hanya siswa dengan kemampuan tinggi yang mendominasi.

**4. Perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Teams Games Turnament (TGT)* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah pada kelas kontrol. Sehingga ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan TGT. Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus t-test separated, diperoleh  $t_{hitung} = 2,928$  dan  $t_{tabel} = 2,179$ , kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan TGT pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

**5. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa pada hasil belajar ekonomi.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima diperoleh adanya perbedaan antara kecerdasan adversitas *climbers*, *campers*, dan *quitters* terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga ada interaksi antara kecerdasan *adversitas climbers*, *campers*, dan *quitters* terhadap hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kelima dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan, diperoleh  $F_{hitung} = 3,380$  dan  $F_{tabel} = 3,135$  kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berdasarkan hasil perhitungan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas pada hasil belajar mata pelajaran akuntansi. Sesuai pendapat Winataputra (2008: 173) mengatakan bahwa pada setiap siswa hakikatnya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *TGT*.
2. Hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TGT* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.
3. Hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TGT* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.
4. Hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *TGT* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang.
5. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar Ekonomi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasari, Ani. 2006. *Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Yang Diberi Metode TGT (Teams Games Tournaments) Dengan STAD (Student Team Achievement Division)*. Jakarta: Erlangga
- Stoltz, G Paul. 2000. *Adversity Quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif)*. Bandung: Alfabeta

Vygotsky, L.S. 1962. *Thought and language*. Cambridge. *Original work published*

Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.